

## PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL

Almaz Syauqina Idzni<sup>1</sup>  
Poltekes Yapkesi Sukabumi<sup>1</sup>  
[alamzxxxxy999@gmail.com](mailto:alamzxxxxy999@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMAN 3 Kota Sukabumi. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *pretest–posttest with control group*. Sebanyak 60 remaja putri dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan teknik *stratified random sampling*. Kelompok intervensi diberikan pendidikan kesehatan, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan, dan data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok intervensi, dari rata-rata skor 16,37 menjadi 25,27 setelah diberikan pendidikan kesehatan, dengan nilai *p-value* 0,000 ( $< 0,05$ ). Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan kecil dari 14,60 menjadi 15,83. Simpulan penelitian ini adalah pendidikan kesehatan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang PMS, sehingga intervensi edukatif perlu diterapkan secara berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Penyakit Menular Seksual, Remaja.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of health education on the level of knowledge of adolescent girls regarding Sexually Transmitted Diseases (STDs) at SMAN 3 Sukabumi City. A quantitative approach with a pretest–posttest control group design was used. A total of 60 adolescent girls were selected using stratified random sampling and divided into intervention and control groups. The intervention group received health education, while the control group received no treatment. Knowledge was measured using a structured questionnaire, and data were analyzed using the Wilcoxon test. The findings showed a significant increase in the intervention group's knowledge score, from an average of 16.37 before the intervention to 25.27 after receiving health education, with a *p-value* of 0.000 ( $< 0.05$ ). Meanwhile, the control group showed only a slight increase, from 14.60 to 15.83. The study concludes that health education has a significant effect on improving adolescents' knowledge about STDs, emphasizing the need for continuous and structured educational programs in schools.*

*Keywords: Adolescents, Knowledge, Sexually Transmitted Diseases.*

## PENDAHULUAN

Masa pendewasaan remaja terjadi beberapa perubahan mulai dari pengetahuan, emosi, sosial dan perilaku. Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan dan juga pembentukan perilaku remaja agar dapat meningkatkan derajat Kesehatan mereka dimasa yang akan datang. Seiring dengan masa transisi yang dialami oleh remaja maka besar kemungkinan akan menghadapi permasalahan yang sangat kompleks dan menonjol yang terjadi di kehidupannya. Masalah utama remaja di Indonesia terkait seksualitas meliputi perilaku seks bebas, penggunaan narkoba, serta risiko penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, dan herpes genital. (Susanti, 2020; Noviva, 2020).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2025 diperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS yang dapat disembuhkan: Klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Diperkirakan 8 juta orang diantaranya berusia 15-49 tahun terinfeksi sifilis, dan lebih dari 500 juta orang berusia 15-49 tahun menderita infeksi Virus Herpes Simpleks (HSV atau herpes) pada alat kelamin Infeksi human Papillomavirus (HPV) dikaitkan dengan lebih dari 311.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahun 1,1 juta Wanita hamil diperkirakan tertular sifilis, yang mengakibatkan lebih dari 390.000 kelahiran yang merugikan. (Harfouche et al., 2025)

Prevalensi penyakit menular seksual di Indonesia pada tahun 2021 berdasarkan pemeriksaan laboratorium sebanyak 11.133 kasus, prevalensi sifilis dini sebanyak 2.976 kasus, gonore sebanyak 1.482 kasus, uretritis gonore sebanyak 1.004 kasus, herpes genital sebanyak 143 kasus, dan trichomoniasis sebanyak 342 kasus, HIV sebanyak 7.650 kasus dan AIDS sebanyak 1.677 kasus (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data pencarian jumlah prevalensi kasus PMS di provinsi Jawa barat pada tahun 2020-2021 terdapat 4.606 orang yang terkena penyakit menular seksual (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Berdasarkan data bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinkes kota Sukabumi, pada periode Januari–Mei terdata 67 kasus penyakit menular seksual (Dinas kesehatan kota Sukabumi 2023)

Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja karena masa ini merupakan periode perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga pengetahuan yang memadai dapat mencegah mereka terjerumus ke perilaku berisiko seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba (Putri, 2025). Pentingnya pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah dan merugikan remaja. Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah agar mampu menerapkan masalah dan kebutuhan mereka, mampu memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya. Kurangnya tingkat pemahaman remaja tentang perilaku seksual sangat merugikan remaja sendiri dan keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual (Prihanto, 2021). Perkembangan ini akan berlangsung mulai 12 tahun sampai 20 tahun, kurangnya pemahaman dapat disebabkan oleh kurangnya informasi dan sumber yang benar. (Natalia, 2020)

Penelitian sejenis yang terkait dari Handoko, et al (2025), hasil studi menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual Pada kelompok yang menerima pendidikan, nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 diperoleh, yang lebih kecil dari  $\alpha$  0.05, sehingga  $H_0$  diterima: ada efek setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan PMS terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja.

Penelitian sejenis yang terkait Wulandari, et al (2025), rata-rata skor pengetahuan pada siswa SMP Negeri 3 Banguntapan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media video edukasi adalah 66,69. Rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video edukasi sebesar 91,26. Terjadi kenaikan skor pengetahuan sebesar 24,57 setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video edukasi. Hasil uji Wilcoxon didapatkan Nilai  $p = 0.000$  (nilai  $p < 0,005$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggariyanti, (2025) menyoroti bahwa media sosial adalah sebuah hal besar yang dapat mengubah gaya hidup manusia. Bentuk jejaring social mengakibatkan peningkatan pengetahuan dan perilaku Kesehatan reproduksi dengan efektif. Akses informasi yang mudah dapat mempengaruhi sikap remaja dalam bersikap. Pengetahuan remaja menjadi acuan remaja dalam melakukan Tindakan dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari resiko yang muncul. Salah satu tempat bagi remaja untuk mendapatkan Pendidikan Kesehatan reproduksi adalah di sekolah. Edukasi yang dilakukan di sekolah berupa pemeriksaan rutin dan pemeriksaan kesehatan, suplemen penambah darah bagi remaja putri, pemeliharaan kantin sekolah sehat, imunisasi dan pembinaan petugas kesehatan sekolah melalui posyandu. Hal ini mendukung hasil penelitian utama yang menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan remaja setelah intervensi. Ketiga jurnal tersebut memberikan gambaran konsisten bahwa edukasi kesehatan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja, sehingga rekomendasi pelaksanaan pendidikan kesehatan secara berkelanjutan dan terintegrasi di sekolah merupakan langkah yang tepat untuk mencegah peningkatan kasus PMS pada remaja putri.

Survey awal yang dilakukan di SMAN 3 Kota Sukabumi di dapatkan jumlah siswa 10 orang yang diberikan kuesioner dengan 30 soal mengenai cara penularan PMS, jenis-jenis PMS, dan pengertian PMS didapatkan hasil 3,4% siswi dengan pengetahuan baik, 25 % siswa dengan pengetahuan cukup dan 71,6% siswi dengan pengetahuan kurang. Salah satu Upaya yang bisa dilakukan untuk menekan angka tersebut adalah dengan melakukan edukasi Kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi, edukasi mengenai perkembangan remaja saat pubertas, edukasi kesehatan mengenai dampak pornografi, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan aborsi, edukasi Kesehatan mengenai HIV/AIDS dan Penyakit menular seksual, serta edukasi kesehatan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan desain *pretest-posttest with control group* untuk mengevaluasi secara lebih komprehensif efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri mengenai PMS di SMAN 3 Kota Sukabumi, sesuatu yang belum banyak dikaji secara spesifik pada konteks sekolah negeri di wilayah tersebut. Sebagian besar penelitian tiga tahun terakhir hanya menilai peningkatan pengetahuan melalui satu kelompok intervensi atau media tunggal, tanpa pembandingan kontrol yang kuat, muncul karena masih minimnya penelitian yang mengintegrasikan perbandingan dua kelompok secara langsung, serta kurangnya eksplorasi faktor lingkungan sekolah dan karakteristik remaja lokal yang dapat memengaruhi efektivitas pendidikan kesehatan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan perbedaan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol, sehingga memberikan bukti yang lebih kuat mengenai urgensi program edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen Penelitian ini menggunakan rancangan *pretest posttest with control design* yaitu kegiatan

penelitian yang memberikan tes awal (pretest) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (post test). (Ahmad, 2023; Wawan, 2021). Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat pengetahuan remaja putri tentang penyakit menular seksual di SMAN 3 Kota Sukabumi. Sampel pada penelitian ini sejumlah 60 remaja putri teknik sampel menggunakan *stratified random sampling*, instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner pengetahuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS melalui analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *wilcoxon*, dan akan di uji menggunakan *SPSS*. (Tondong et al., 2024)

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

Tabel 1.

Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual di SMAN 3 Kota Sukabumi

Kelompok		Kategori					
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
Intervensi	<i>Pre-test</i>	2	6,6%	8	26,6%	20	66,6%
	<i>Post-test</i>	24	80%	6	20%	0	0%
Kontrol	<i>Pre-test</i>	1	3,3%	5	16,6%	24	80%
	<i>Post-test</i>	2	6,6%	8	26,6%	20	66,6%

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1, pengukuran tingkat pengetahuan pada subjek peneliti yang terdiri dari dua kelompok sampel (Intervensi dan Kontrol) yang dilakukan tes masing-masing dua kali, yaitu pada kelompok intervensi sebelum diberikan Pendidikan kesehatan (pre-test) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (post-test) demikian juga halnya kelompok kontrol dilakukan pre-test kemudian tanpa diberi Pendidikan kesehatan diadakan post-test. Hasil dari tes tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dimana pada kelompok intervensi tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual meningkat menjadi lebih baik yang asalnya hanya 6,6% remaja dengan pengetahuan baik mengalami peningkatan sebesar 73,4% menjadi 80% setelah diberikan Pendidikan Kesehatan. Sedangkan pada kelompok kontrol pada saat dilakukan *pre-test* remaja yang memiliki pengetahuan baik sebesar 3,3% dan hanya mengalami kenaikan sebesar 3,3% saja setelah dilakukan post-test menjadi 6,6%. Hal tersebut menunjukkan terdapat selisih sebesar 73,4% pada kelompok intervensi dan kontrol.

### Analisis Bivariat

Tabel 2  
Test Normalitas

Kelompok	Sampel	P-Value
Pretest Intervensi	30	0,000
Posttest Intervensi	30	0,001
Pretest Kontrol	30	0,000
Posttest Kontrol	30	0,000

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2, setelah dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel lebih dari 50 dan test ini berfokus untuk

melihat kesesuaian antara dua sampel. Didapatkan hasil bahwa data tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikan  $<0,05$  oleh karena itu dapat dilakukan Analisa dengan uji non parametrik. Dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMAN 3 Kota Sukabumi Tahun 2025.

Tabel 3  
Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Penyakit Menular Seksual

Variabel	Kategori			
		Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol	P-value
		Mean	Mean	
Tingkat Pengetahuan	Pre-test	16,37	14,60	0,000
	Post-test	25,27	15,83	0,000

Sumber: Data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 pada kelompok intervensi sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan tentang penyakit menular seksual dengan nilai rata-rata 16,37 dan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan nilai rata-rata 25,27. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata-rata pretest adalah 14,60 dan nilai post-test tanpa diberikan Pendidikan Kesehatan yaitu 15,83. Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon diperoleh nilai *p-value* 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$ , hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMAN 3 Kota Sukabumi Tahun 2025.

## PEMBAHASAN

Hasil analisa menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dimana kelompok intervensi mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel penelitian pada kelompok intervensi sebelum diberikan Pendidikan kesehatan yaitu memiliki tingkat pengetahuan dengan rata-rata kurang sebesar 66,6% dan mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu dengan rata-rata pengetahuan cukup sebesar 80%. Sedangkan pada kelompok kontrol ketika dilakukan pretest yaitu tingkat pengetahuan dengan rata-rata kurang sebesar 80% dan ketika dilakukan post-test (tanpa diberikan pendidikan kesehatan) didapatkan hasil tingkat pengetahuan dengan rata-rata kurang sebesar 66,6%.

Peningkatan pengetahuan responden ini selaras dengan pendapat Lubis et al (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, adanya pemberian pendidikan kesehatan tentang PMS yang menjadikan pengetahuan responden meningkat.

Pada penelitian ini dilakukan edukasi pada remaja putri di SMAN 1 Kota Sukabumi dengan memberikan pemahaman tentang pengetahuan penyakit menular seksual yang dimana Di antara determinan pencegahan IMS, pengetahuan yang benar tentang transmisi, tanda-gejala, dan pencegahan terbukti berpengaruh pada perilaku protektif remaja. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang terstruktur di sekolah maupun komunitas menjadi intervensi penting. Faktor pembentuk sikap selain faktor internal adalah faktor eksternal. Faktor eksternal ini berupa stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap. Bentuk stimulus pada sikap responden penelitian adalah pemberian pendidikan kesehatan. Adanya pemberian pendidikan kesehatan dapat merubah sikap

responden yang sebelumnya kurang menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden pada kelompok intervensi yang sebelumnya kurang menjadi baik setelah diberikan Pendidikan Kesehatan. (Handoko et al., 2025; Ardiani, 2021)

Menurut Manumura et al (2025) Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi ditunjukkan dengan hasil dari *post-test* pada siswa-siswi yang dapat terjawab dengan baik. Dari hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran akan cara menjaga kesehatan reproduksi yang baik dan benar guna untuk mengurangi penyakit menular seksual. Sedangkan Sari (2025) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada siswa-siswi menunjukkan peningkatan yang signifikan berdasarkan hasil *post-test* setelah diberikan edukasi atau intervensi pembelajaran. Studi di berbagai kelompok, termasuk mahasiswa dan remaja, menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif, seperti media digital, video, e-leaflet, dan edukasi berbasis seluler, efektif meningkatkan skor pengetahuan reproduksi secara signifikan dibandingkan sebelum intervensi. (Mayasari, 2020; Yuliasih, 2025). Dari hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran akan cara menjaga kesehatan reproduksi yang baik dan benar guna untuk mengurangi penyakit menular seksual.

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah mendapatkan materi penyuluhan. Sebelum penyuluhan pengetahuan baik 6%, pengetahuan cukup 50%, pengetahuan kurang 44%. Setelah penyuluhan 67% remaja berpengetahuan baik, 33% pengetahuan cukup. Sikap juga meningkat yakni 95,4% sikap baik dan 4,5% sikap kurang terkait kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program sekolah maupun kegiatan karang taruna. (Lubis et al., 2025)

Simpulan penelitian yang menyatakan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual menunjukkan bahwa intervensi edukatif memiliki efektivitas yang kuat dalam mengubah pemahaman remaja putri di SMAN 3 Kota Sukabumi. Temuan ini selaras dengan pola hasil analisis kuantitatif, di mana kelompok intervensi mengalami peningkatan skor pengetahuan secara drastis dibandingkan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Peningkatan pengetahuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan kesehatan tidak hanya berperan sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai stimulus yang memicu perubahan perilaku dan kesadaran remaja terkait risiko PMS. Selain itu, kesimpulan ini menggambarkan bahwa kurangnya informasi yang benar menjadi faktor utama rendahnya pengetahuan awal remaja, sehingga intervensi berbasis pendidikan merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan PMS di lingkungan sekolah. Temuan tersebut juga memperkuat rekomendasi perlunya program pendidikan kesehatan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan sekolah demi menjaga keberlangsungan peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja.

## **SIMPULAN**

Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap Tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual antara sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan (*pre-test*) dan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan (*post-test*) pada kelompok intervensi.

## SARAN

Disarankan untuk SMAN 3 Kota Sukabumi perlu ditingkatkan peran aktif pihak sekolah agar dapat bekerja sama dengan puskesmas setempat dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual melalui program intervensi, baik melalui seminar Kesehatan, penyuluhan, konseling pada saat pembelajaran ataupun di luar pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. H., Makkasau, M., Fitriani, F., Latifah, A., Eppang, M., Buraerah, S., Syatriani, S., Ilmiah, W. S., Suhartini, T., Widia, L. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rizmedia Pustaka Indonesia. Makasar
- Anggariyanti, S. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja: Literatur Review. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 4(3), 312–319. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v4i3.262>
- Handoko, F. B., Nasution, N. R. S. (2025). The Effect of Reproductive Health Education on Adolescent Behavior in Sexually Transmitted Infections at SMA Negeri 1 Bandar Aceh Province. *PROMOTOR: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 8(4). 598-603. <https://ejournal2.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>
- Harfouche, M., AlMukdad, S., Alareeki, A., Osman, A. M. M., Gottlieb, S., Rowley, J., Abu-Raddad, L. J., & Looker, K. J. (2025). Estimated Global and Regional Incidence and Prevalence of Herpes Simplex Virus Infections and Genital Ulcer Disease in 2020: Mathematical Modelling Analyses. *Sexually transmitted infections*, 101(4), 214–223. <https://doi.org/10.1136/sextrans-2024-056307>
- Lubis, H., Susanti, N., Sitompul, H. S., Wahyuni, F., & Sembiring, F. A. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Remaja Putra dan Putri tentang Kesehatan Reproduksi di Sma Negeri 1 Perbaungan. *Journal of Golden Generation Abdimas*. 1(1). 17–25. <https://ejournal.lppnusanantara.com/index.php/JGGA/article/view/18>
- Manumara, T. M., Nasihin, N. A., Verawati, S., Ahmandam T. P., Salsabilla, S., Nurul, N., Himawan, Y. V., Nayla, N., Zamasi, G. A. C. Z. (2025). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 735-740. <https://doi.org/10.31004/bn5d7285>
- Mayasari, A., Hakimi, M., En, U., & Setyonugroho, W. (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Seluler pada Calon Pengantin terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 7(1). <https://doi.org/10.22146/jkr.47128>.
- Natalia, L., Hariningsih, W., & Majiah, I. T. (2020). Effect of Reproductive Health Education on Adolescent Knowledge Level about Unwanted Pregnancy in Palalangan Village, Cianjur Regency. *Journal of Vocational Nursing*, 1(1), 57–63. <https://doi.org/10.20473/jovin.v1i1.19909>
- Noviva, H., & Wahyono, T. (2020). Factors Associated with Risky Sexual Behavior in Adolescent Boys in Indonesia. Proceedings of the 2nd Sriwijaya International Conference of Public Health (SICPH 2019). <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200612.040>.
- Prihanto, J. B., Nurhayati, F., Wahjuni, E. S., Matsuyama, R., Tsunematsu, M., & Kakehashi, M. (2021). Health Literacy and Health Behavior: Associated Factors in Surabaya High School Students, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15), 8111. <https://doi.org/10.3390/ijerph18158111>

- Putri, Y., Maryati, I., & Solehati, T. (2025). Interventions to Improve Sexual and Reproductive Health Related Knowledge and Attitudes Among the Adolescents: Scoping Review. *Risk Management and Healthcare Policy*, 18, 105-116. <https://doi.org/10.2147/rmhp.s490395>.
- Sari, P., Bestari, A., Martini, N., Nirmala, S., Yasirulhaq, Y., Hartiti, W., Ambarsari, F., Salsabila, N., Lumbanraja, N., Aflah, I., & Siswantari, R. (2025). An Interactive Learning to Increase the Knowledge of Sexual and Reproductive Health Among University Students: A Pilot Study in West Java, Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 18, 2721-2730. <https://doi.org/10.2147/jmdh.s512267>
- Susanti, D., & Erwani, E. (2020). The Effect Of The Use of “Triad-Krr Flipcharts” in Dealing with The Triad Behavior (Sexuality, Drugs, HIV/AIDS) of Adolescent Reproductive Health to Peer's Education to Adolescent's Attitude and Knowledge in Padang's City. *International Journal of Approximate Reasoning*, 10, 1-2. <https://doi.org/10.36106/ijar/5714248>.
- Tondong, H. I., Apriyanto, Kusumastuti, S. Y., & Wahyuningsih, M. (2024). *Buku Referensi Pengantar Statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi
- Wawan, K., & Agustini, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*. LovRinz Publishing. Cirebon
- Wulandari, M., Oktavianto, E., & Timiyatun, E., Suryati, S. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Edukasi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Seksual Pranikah di SMP Negeri 3 Banguntapan. *Cendekia Sehat: Jurnal Penelitian Keperawatan*. 2(2). 1–9. Retrieved from <https://journal.ycsn.org/index.php/csjpgk/article/view/119>
- Yuliasih, N., Sari, P., Bestari, A., Martini, N., & Sujatmiko, B. (2025). Does Health Education Through Videos and E-Leaflet Have a Good Influence on Improving Students' Reproductive Health Knowledge, Attitudes, and Practices? an Intervention Study in Jatinangor, Indonesia. *Advances in Medical Education and Practice*, 16, 29-39. <https://doi.org/10.2147/amep.s487338>